

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. *Love Of Money*

###### 2.1.1.1 Pengertian *Love Of Money*

Uang merupakan alat pembayaran yang sah menurut Undang-Undang. Pentingnya uang menyebabkan, uang mempunyai arti yang penting didalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya uang membuat seseorang mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Menurut Rubenstein (1981), menyatakan bahwa di Amerika Serikat kesuksesan seseorang diukur dengan uang dan pendapatan, akan tetapi sebagian orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai uang. Uang memiliki pengaruh yang besar bagi seseorang dalam memotivasi untuk bekerja dengan keras. Seluruh dunia bisnis menuntut para manajer untuk menggunakan uang agar menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002).

Pentingnya uang dan adanya perbedaan pandangan mengenai uang maka, Tang (1992) memperkenalkan sebuah konsep yang diberi nama "*The Love Of Money*" untuk mengukur perasaan subyektif seseorang tentang uang. Luna-

Arocas dan Tang (2004) meringkas definisi *love of money* sebagai : 1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; 2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang. Tang, Chen dan Sutarso (2008) mendefinisikan *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang; pengertian seseorang terhadap uang; keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang; variabel perbedaan multi-dimensional seseorang, sebuah gagasan yang terdiri dari beberapa sub gagasan atau faktor.

Menurut Sloan (2002) *Love Of Money* merupakan sebuah keinginan terhadap uang atau keserakahan yang dibedakan dari kebutuhan individu. *Love Of Money* ini tidak mewakili “kebutuhan” seseorang akan tetapi lebih mewakili keinginan dan nilai-nilai. Kebutuhan diartikan oleh nilai-nilai adalah keuntungan yang ingin disimpan yang bermanfaat dan dicari-cari oleh orang. *Love Of Money* menurut Locke (1996) adalah alat untuk mengukur nilai-nilai kebutuhan, keinginan atau hasrat seseorang terhadap uang.

Dari beberapa definisi *Love Of Money* menurut beberapa peneliti diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Love Of Money* adalah pandangan yang berbeda terhadap uang. pandangan disini dalam arti keinginan seseorang untuk mendapatkan uang yang lebih banyak, terlalu mencintai uang

yang berlebihan, cenderung mengejar uang dan berambisi untuk uang.

#### **2.1.1.2. Identifikasi Mahasiswa berdasarkan tingkat *Love Of Money***

Menurut Elias (2010) mahasiswa diidentifikasi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat *Love of Money* yang dimilikinya, yaitu

##### *1. Money Worshippers*

Mahasiswa yang cenderung memuja uang maka mereka selalu memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan uang. kelompok *money worshippers* ini mereka bisa dikatakan dikendalikan oleh uang, karena kehidupannya hanya untuk uang maka mereka memiliki tingkat hubungan terhadap pekerjaan yang tinggi dimasa yang akan datang.

##### *2. Money-repellants*

Mahasiswa yang memandang uang hanya sebagai alat pembayaran saja, kemungkinan mereka akan memiliki tingkat kompetisi yang rendah dan tingkat kesuksesan yang rendah.

##### *3. Careless Money-admirers*

Mahasiswa yang memiliki kekaguman yang tinggi terhadap uang maka akan melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan uang lebih dari apapun , maka dimasa yang

akan datang mereka cenderung memiliki tingkat keterlibatan terhadap pekerjaan yang tinggi dan tingkat kesuksesan yang tinggi.

Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain. Penelitian menunjukkan bahwa *Love of Money* terikat dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain. Tang dan Chiu (2003) ber teori bahwa *Love of Money* sangat terikat dengan konsep “Ketamakan”. Mereka menemukan bahwa karyawan Hong Kong dengan tingkat *Love of Money* yang tinggi kurang puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan rekan mereka. Tang dan Ciu (2003) juga menemukan hubungan yang langsung antara *Love Of Money* dengan perilaku tidak etis di antara karyawan Hong Kong. Penelitian yang dilakukan oleh Tang dan Ciu (2003) menyatakan bahwa uang sebagai simbol keberhasilan/kesuksesan (*success*), uang sebagai simbol

kekayaan (*rich*), uang sebagai motivator (*motivator*), dan nilai penting dari uang tersebut (*important*).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa seiring dengan perkembangnya zaman uang tidak lagi hanya untuk pembayaran saja tetapi seseorang memandang uang berbeda. Uang juga sebagai simbol kesuksesan seseorang, simbol kekayaan dan uang sebagai motivator. Hampir semua orang bergantung dan memiliki keinginan terhadap uang. Peran uang sangatlah penting dalam kehidupan karena uang dapat merubah perilaku dari seseorang tersebut.

### **2.1.1.3. Indikator dari *Love Of Money***

Menurut Tang (1992) indikator untuk mengukur tingkat *Love Of Money* seseorang, dapat dikelompokan menjadi 9 jenis, yang diadopsi dari *Money Ethis Scale (MES)* yaitu:

#### **1) *Budget***

Kebanggaan dan kemampuan dalam mengelola uang sesuai dengan kebutuhan secara hati-hati dan efisien.

#### **2) *Evil***

Perasaan yang tidak pernah puas atas pendapatan yang diterima sehingga timbul perilaku yang merusak norma-norma etika.

### 3) *Equity*

Ketidakpuasan atas kesetaraan tanggungjawab yang dilaksanakan akan tetapi pendapatan yang diterima tidak seimbang sehingga menimbulkan perilaku tidak etis.

### 4) *Succes*

Bahwa dengan adanya kehadiran uang dianggap sebagai simbol penting kesuksesan dan termotivasi untuk mendapatkannya.

### 5) *Self Expression*

Kepercayaan seseorang dengan kehadiran uang akan memberikan kehormatan dan meningkatkan citra di lingkungan sekitar.

### 6) *Social Influence*

Uang yang dimiliki dapat mempengaruhi dirinya untuk masuk dalam lingkungan sosial dan dapat memanipulasi seseorang.

### 7) *Power of Control*

Menempatkan uang di atas segala-galanya dan menganggap uang sebagai hal yang paling penting, maka perilaku tersebut dikategorikan kedalam pengendalian uang atas dirinya.

8) *Happiness*

Kepuasan seseorang yang mencerminkan kebahagiaan dan ketentraman dengan kehadiran uang.

9) *Richness*

Kehadiran akan uang yang berlebih memiliki dampak kepercayaan seseorang mencapai tingkat kemakmuran

10) *Motivator*

Dorongan untuk mendapatkan lebih banyak uang atas pekerjaan yang dilakukan dengan norma yang tidak etis.

**2.1.2. Perilaku *Machiavellian***

**2.1.2.1. Pengertian Perilaku *Machiavellian***

*Machiavellianisme* berasal dari sifat *Machiavellian* yang membentuk paham *Machiavellianisme*. *Machiavellian* sendiri berasal dari nama seorang filsuf politik dari Italia yaitu Niccolo Machavelli. Niccololo Machavelli merupakan diplomat serta politikus Italia dan juga seorang Filsuf handal. Nama *Machiavellian* diasosiasikan kedalam hal yang buruk untuk menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya. Menurut Niccolo, *Machiavellian* merupakan suatu keyakinan atau persepsi yang diyakini tentang hubungan antar personal. Persepsi ini akan membentuk suatu kepribadian yang mendasari sikap dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Christie and Geis (1980), kepribadian *Machiavellian* adalah kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah.

Menurut Robbin dan Jugde (2007) mendefinisikan *Machiavellian* sebagai tingkat dimana seseorang individu Pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses. Christie and Geis (1970) menyatakan bahwa kepribadian *Machiavellian* juga bisa dideskripsikan sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Kepribadian *Machiavellian* mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, sangat rendah menghargainya pada orang lain.

*Machiavellian* didefinisikan sebagai “suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung“(Richmond, 2001). Nasution (2016) berpendapat bahwa perilaku *Machiavellian* adalah kepribadian yang cenderung mementingkan keuntungan pribadi, kurang mempunyai afaksi dalam hubungan personal, mengabaikan

moralitas konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga mempunyai kecenderungan untuk memanipulasi.

Christie and Geis (1979) *Machiavellian* biasanya dihubungkan dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadi, dan biasanya agresif. Individu dengan sifat *Machiavellian* tinggi akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan dengan individu dengan sifat *Machiavellian* rendah. *Machiavellian* umumnya terkait dengan individu yang manipulatif, menggunakan perilaku persuasive untuk mencapai tujuan pribadinya, dan biasanya agresif (Shafer dan Simmon, 2008). Machiavelli menulis :

“Setiap orang yang memutuskan ketika di dalam sebuah situasi untuk bertindak sebagai orang yang baik pasti akan dihancurkan di perusahaan sehingga banyak pria yang tidak baik. Karena, jika pimpinan mempunyai keinginan untuk tetap berkuasa, ia harus belajar bagaimana menjadi tidak baik, dan harus memanfaatkan atau mengoptimalkan kemampuan dirinya, atau tidak dalam sebuah kesempatan yang dibutuhkan”.

Dapat disimpulkan bahwa Perilaku *Machiavellian* adalah kepribadian seseorang yang mementingkan kepentingannya sendiri, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, mengabaikan moralitas sehingga cenderung untuk memanipulasi orang lain agar tercapainya sebuah tujuan. Seseorang yang memiliki perilaku *Machiavellian* yang tinggi akan cenderung bertindak tidak etis daripada seseorang yang memiliki perilaku *Machiavellian* yang rendah.

#### **2.1.2.2. Ciri-Ciri Perilaku *Machiavellian***

Menurut Purnamasari (2006) apabila seseorang yang memiliki perilaku *Machiavellian* yang tinggi maka akan lebih mungkin melakukan tindakan yang tidak etis dibandingkan individu dengan perilaku *Machiavellian* yang rendah, kemudian ciri-ciri perilaku *Machiavellian* yaitu:

a. Bertindak tidak independen

Bertindak tidak independen disini artinya tidak jujur seseorang yang mempunyai perilaku *Machiavellian* akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya, mereka akan menutupi kesalahan untuk mencapai tujuan.

b. Berperilaku tidak etis

Seseorang yang mempunyai perilaku *Machiavellian* sering melakukan tindakan tidak etis untuk mencapai tujuannya.

Perilaku *Machiavellian* akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dia inginkan termasuk bertindak tidak etis.

c. Bersifat manipulative

Perilaku *Machiavellian* yang paling menonjol adalah bersifat Manipulatif. Seseorang yang bersifat manipulative dapat dikategorikan dalam Perilaku *Machiavellian*.

Penelitian yang dilakukan Richmond (2001) meringkas prinsip etika Machiavelli sebagai berikut :

- a. Ketika ada perbedaan tujuan antara realita dan pemikiran “*what is*” menjadi lebih diutamakan dari pada “*what ought to be*”. Keadilan, sebagai contoh adalah kesempurnaan tetapi ketidakadilan dan ketidakwajaran cukup lazim dimana-mana. Kepercayaan diharapkan dari semuanya, tetapi ketidakpercayaan dan ketidaktoleran ada dimana-mana.
- b. Etika dapat membawa kedalam lingkungan pribadi tetapi kelayakan merajalela dalam kehidupan publik. Nasehat pada bagian ini adalah “Menjadi pria yang baik di rumah tetapi mencoba menjadi praktis dan bijaksana dalam pekerjaan”.

- c. Tidak ada yang mutlak dalam kehidupan profesional, tidak dikategorikan penting sekali, tetapi hanya kondisional yang diterapkan secara situasional.
- d. Keberhasilan menentukan benar atau salah. Kebaikan setara untuk kekuatan dan keefektivitasan dalam meraih tujuan. Bila berhasil, pelaku bisnis adalah “bagus” bila tidak berhasil “buruk”.
- e. Kebaikan harus dipersiapkan untuk menjadi ketidakbaikan, bila ketika diharuskan “ Pemimpin harus tampak penuh simpati dan kepercayaan, dan kelihatan penyayang, jujur, dan religious, dan sungguh-sungguh namun ketika diperlukan dia harus menjadi siap mental tidak untuk mempraktikkan kebaikan dan kesiapan ini secara singkat untuk melakukan kebalikannya dan untuk melakukan kebalikannya dengan kesadaran dan kemampuan.

Ciri-ciri perilaku *Machiavellian* diatas merupakan ciri-ciri utama seseorang yang memiliki perilaku *Machiavellian*, karena perilaku *Machiavellian* bertindak tidak independen, bertindak tidak etis dan bersifat manipulative, Selain itu ada ciri perilaku *Machiavellian* seperti mengabaikan moralitas, mempunyai ideologi yang rendah dan mementingkan keuntungan pribadi.

### 2.1.2.1 Indikator dari Perilaku *Machiavellian*

Menurut Richmond (2001) indikator untuk mengukur perilaku *Machiavellian* meliputi:

1. Penilaian seseorang atas tindakan yang di lakukan

Penilaian disini berarti melakukan tindakan yang bermoral dan memberitahukan alasan tindakan tersebut kepada orang lain dan memberitahukan orang lain atas tindakan tersebut.

2. Persepsi terhadap orang lain

Pandangan atau penilaian terhadap orang lain bahwa pada dasarnya kebanyakan orang mempunyai sifat baik dan menyenangkan tetapi semua orang memiliki sisi jahat yang akan muncul jika ada kesempatan.

3. Kejujuran dalam berperilaku

Kejujuran dalam berperilaku sangat diperlukan, maka cara terbaik dengan mengungkapkan alasan yang sebenarnya daripada memberikan alasan lain yang dapat mempengaruhi orang lain.

4. Motivasi

Dorongan terhadap seseorang untuk bekerja keras dengan cara paksaan agar semua keinginannya dapat tercapai.

5. Penilaian baik terhadap seseorang

Seseorang akan dianggap baik jika seseorang tersebut berfikir positif kepada semua orang dan menganggap semua orang adalah baik.

6. Penilaian buruk terhadap orang lain

Penilaian yang mengarah seseorang untuk berfikir negatif disertai dengan tindakan-tindakan yang menyimpang.

### **2.1.3. Jenis Kelamin**

#### **2.1.3.1. Pengertian Jenis Kelamin**

Menurut Muhammad (2006), kata "*Gender*" berasal dari bahasa Inggris, *Gender* berarti "jenis kelamin", namun sebenarnya arti tersebut kurang tepat, dengan demikian *Gender* disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Berbeda dengan pendapat menurut Muthmainah (2006), jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. Pengertian *Gender* menurut Fakhri (2001) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal

lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, atau perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosial, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.

Coate dan Frey (2000) menyatakan bahwa terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyebutkan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem reward dan insentif, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama dilingkungan pekerjaan yang sama.

Pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Berbeda dengan pendekatan struktural, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Dari beberapa definisi jenis kelamin menurut beberapa peneliti maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan sifat antara laki-laki dan perempuan dipandang dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. Dari uraian diatas peneliti ingin mengetahui apakah *Gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

### 2.1.3.2. Indikator Jenis Kelamin

Menurut Fakih (2006:71) jenis kelamin mempunyai dua perbedaan sifat yang melekat secara sosial maupun cultural. Terdapat dua jenis kelamin yang dibedakan melalui perilaku dan karakteristiknya:

#### 1. Laki-laki

Ciri dan sifat laki-laki cenderung kuat, rasional dan perkasa. Stabil ketika beraktifitas, lebih banyak melakukan aksi dan jarang memikirkan yang bersifat rigid. Laki-laki lebih fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung akan melanggar aturan demi mencapai kesuksesan.

#### 2. Perempuan

Ciri dan sifat perempuan cenderung lemah, lembut, cantik dan emosional. Sering terjadinya perubahan pada kondisi-kondisi tertentu akan berpengaruh secara psikis terhadap perilaku perempuan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Perempuan lebih berorientasi pada tugas karena lebih fokus dalam menyelesaikan tugas daripada melanggar aturan.

Dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan perilaku yang berbeda meskipun dipandang dari segi manapun. Perempuan lebih emosional daripada laki-laki. Perempuan cenderung taat peraturan dan lebih fokus

dalam menyelesaikan masalah dibanding laki-laki yang cenderung melanggar aturan untuk mendapatkan kesuksesan.

## 2.1.4. Etika Profesi

### 2.1.4.1. Pengertian Etika

Etika berasal dari kata Yunani yaitu *ethos* yang berarti “karakter”. Nama lain untuk etika adalah moralitas yang bersal dari bahasa latin yaitu dari kata *mores* yang berarti kebiasaan. Moralitas berfokus pada perilaku manusia yang “benar” dan “salah”. Etika dalam bahasa latin adalah "*ethica*" yang berarti falsafah moral. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian etika adalah ilmu tentang baik dan buruknya perilaku, hak dan kewajiban moral: sekumpulan asa atau nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah perbuatan atau perilaku yang dianut masyarakat.

Menurut Jusup (2010) etika berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang bertindak terhadap orang lainnya. Ludigdo (1999) mengartikan etika sebagai seperangkat norma, aturan atau pedoman yang mengatur segala perilaku manusia, baik yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok masyarakat atau segolongan masyarakat. Menurut Mella (2015), etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang

mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Etika seseorang juga dapat mempengaruhi persepsi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Dari beberapa definisi etika diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu pedoman yang dianut untuk mengatur segala perbuatan baik buruk yang dilakukan manusia.

#### **2.1.4.2. Macam-Macam Etika**

Menurut Isnanto (2009), ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia :

1. Etika deskriptif yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
2. Etika normatif yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus

memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Menurut Yatimin (2006) Etika dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
2. Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya.

## 2.1.5. Etika Profesi Akuntan

### 2.1.5.1. Pengertian Etika Profesi Akuntan

Menurut Isnanto (2009) menyebutkan bahwa pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan mengandalkan suatu keahlian. Etika profesi akuntan menurut Mautz dan Sharaf (1993) yaitu panduan bagi perilaku akuntan, sebagai suatu bentuk pertanggungjawab terhadap klien, masyarakat, anggota profesi dan dirinya sendiri. Etika profesi akuntan adalah perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealis (Handayani, 2013). Etika profesional ditetapkan oleh organisasi bagi para anggotanya yang secara sukarela menerima prinsip-prinsip perilaku profesional lebih keras daripada yang diminta oleh undang-undang. Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan dalam bentuk suatu kode etik (Andi, 2011).

Dari pengertian etika profesi menurut beberapa peneliti maka dapat disimpulkan bahwa etika profesi adalah panduan perilaku atau prinsip-prinsip terhadap seluruh profesi akuntan untuk mencapai tujuan profesionalisme yang diatur dalam undang-undang dan setiap profesi akuntan harus wajib menaati apabila melanggar kode etik maka para profesi akuntan akan dikenakan sanksi.

### 2.1.5.2. Bentuk Etika Profesi Akuntan

Bentuk Etika profesionalnya bagi praktik akuntan di Indonesia disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Setiap profesi akuntansi harus bekerja dan membuat keputusan berdasarkan kode etik yang ada. Kenyataannya dalam Praktik masih banyak profesional akuntansi yang bekerja tanpa berdasarkan kode etik profesional.

Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. (IAI, 1998). Kode Etik Ikatan Akuntan merupakan pedoman dan aturan bagi seluruh anggota baik praktik sebagai akuntan publik, bekerja dilingkungan usaha, institusi pemerintahan ataupun pendidikan

dalam memenuhi tanggungjawab dalam menjalankan profesionalismenya. (Andi, 2011). Kode etik sangatlah penting karena dijadikan pegangan untuk setiap profesi akuntan dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan reputasi para profesi akuntan sehingga dapat bertahan dan tetap eksis (Tikollah dkk, 2006). Oleh karena itu kode etik harus realistis dan dapat dipaksakan. Agar bermanfaat, kode etik seharusnya harus lebih tinggi dari undang-undang.

Dari beberapa penjelasan mengenai Bentuk etika profesi akuntan yang ada di Indonesia adalah Kode Etik Ikatan Akuntan dimana semua peraturan mengenai perilaku profesi akuntan terdapat didalamnya, selain itu setiap profesi akuntansi harus bekerja dan membuat keputusan berdasarkan kode etik yang ada.

### **2.1.5.3. Prinsip-Prinsip Etika Profesi**

Penelitian mengenai etika profesi akuntan dilakukan karena dalam melaksanakan pekerjaannya, profesi akuntan tidak terlepas dari aktifitas bisnis yang menuntut mereka untuk bekerja secara profesional sehingga harus memahami dan menerapkan etika profesinya. Prinsip-prinsip etika profesi (Isnanto, 2009) sebagai berikut:

1. Tanggung jawab meliputi:

Tanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan itu dan terhadap hasilnya. Tanggung jawab terhadap dampak dari profesi itu untuk kehidupan orang lain atau masyarakat pada umumnya.

2. Keadilan. Prinsip ini menuntut kita untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya.

3. Otonomi. Prinsip ini menuntut agar setiap kaum profesional memiliki dan di beri kebebasan dalam menjalankan profesinya.

Menurut Yatimin (2006) terdapat tiga peranan etika dalam profesi yaitu:

1. Nilai-nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja, tetapi milik setiap kelompok masyarakat. Dengan nilai-nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.

2. Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu masyarakat profesional. Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis (yaitu

kode etik profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya.

3. Sorotan masyarakat menjadi semakin tajam manakala perilaku-perilaku sebagian para anggota profesi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakati bersama (tertuang dalam kode etik profesi), sehingga terjadi kemerosotan etik pada masyarakat profesi tersebut.

Penelitian ini juga dilakukan kepada mahasiswa jurusan akuntansi karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya terlebih dulu dibekali pengetahuan mengenai etika sehingga kelak bisa bekerja secara profesional berlandaskan etika profesi. Persepsi perlu diteliti karena sebagai gambaran pemahaman terhadap etika profesi (Kode Etik Akuntan). Dengan pengetahuan, pemahaman, kemauan yang lebih untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dapat mengurangi berbagai pelanggaran etika

## 2.1.6. Persepsi

### 2.1.6.1 Pengertian Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan menerima langsung dari sesuatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Lubis (2010: 93). Persepsi merupakan bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Definisi persepsi yang formal adalah proses dimana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti.

Menurut Luthfi (2015), persepsi diartikan sebagai proses yang melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya kemudian menginterpretasikan stimulus tersebut melalui panca indera. Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Dalam arti yang lebih luas, persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Thoriq, 2015). Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Ludigdo, 1999). Proses persepsi meliputi suatu interaksi yang sulit dari kegiatan seleksi,

penyusunan, dan penafsiran. Walaupun persepsi sangat tergantung pada penginderaan data, proses kognitif barangkali bisa menyaring, menyederhanakan, atau mengubah secara sempurna data tersebut (Andi, 2011).

Berdasarkan dari beberapa teori persepsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses penerimaan tanggapan langsung dari sebuah fenomena yang diterima oleh panca indra manusia.

#### 2.1.6.2. Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) persepsi dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. *Eksternal Perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari luar individu, bisa dari lingkungan sekitar ataupun dari lingkungan sosial.
2. *Self Perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari diri sendiri dalam hal ini yang menjadi objek adalah individu itu sendiri.

Menurut Gibson (1996), menjelaskan bahwa Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

### 1. Penerimaan

Penerimaan disini berarti penerimaan pengetahuan khusus tentang objek juga penafsiran dari sudut pandang pengalamannya, sehingga persepsi terjadi bila stimulus menggerakkan indra.

### 2. Pengorganisasian

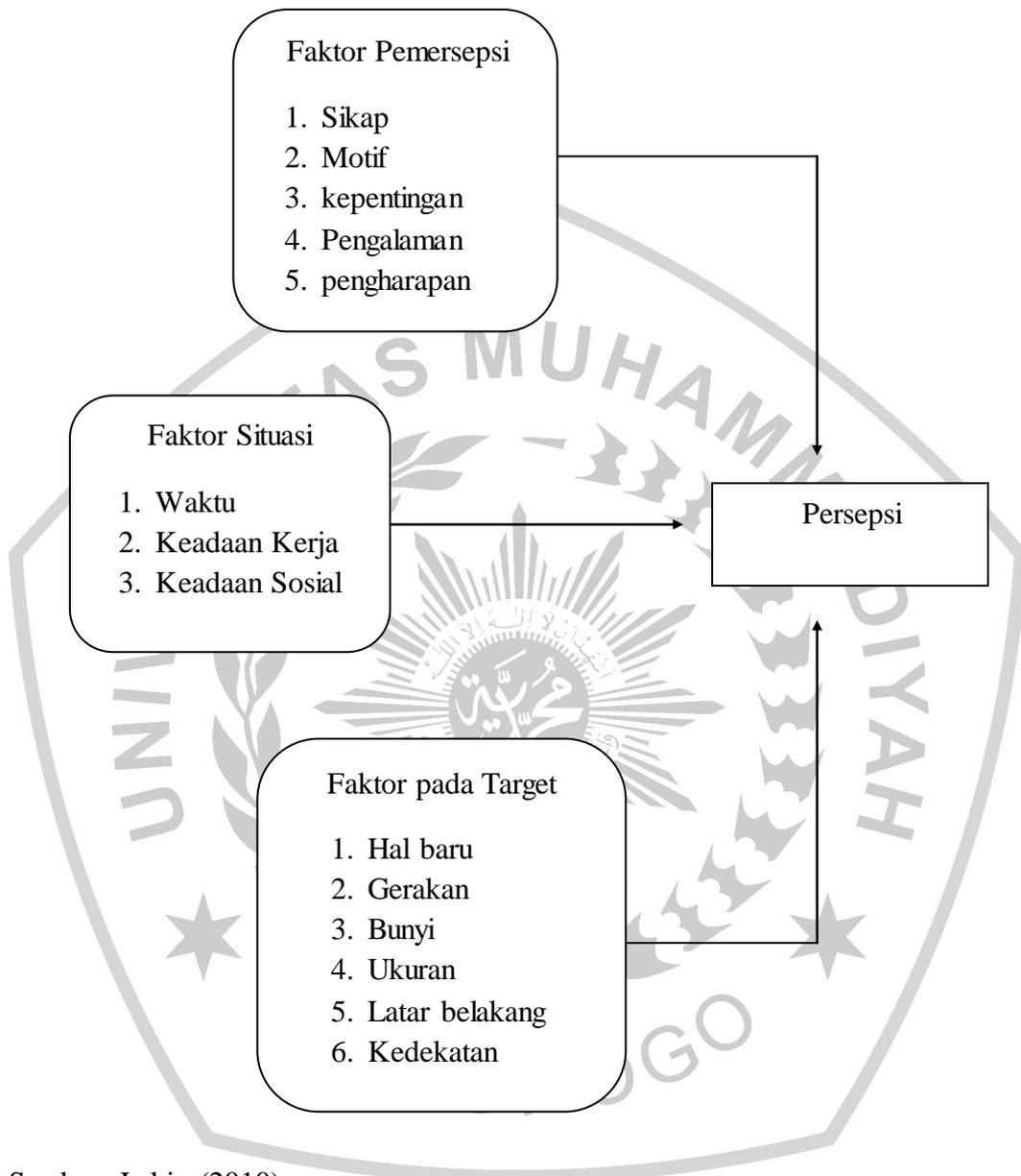
Terdapat mekanisme dalam Pengorganisasian yang membawa individu pada proses persepsi. Mekanisme tersebut adalah pengorganisasian dilakukan untuk memperluas stimulus yang ada tetapi tidak semua rangsangan mencapai kesadaran yang sama tergantung pada faktor yang mempengaruhi persepsi.

### 2. Penafsiran

Penafsiran ini merupakan tahapan hasil yang merupakan akhir dari proses evaluasi dan interpretasi. Penafsiran ini akan mempengaruhi dua hal yaitu perilaku tanggapan dan pembentukan sikap, sikap diposisikan sebagai determinasi perilaku

Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama.

### 2.1.6.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber: Lubis (2010)

**Gambar 2.1**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Dari gambar 2.1 diatas menurut Lubis (2010), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yang pertama adalah Faktor Pemersepsi meliputi:

1. Sikap

Sikap seseorang sangatlah mempengaruhi persepsi yang akan dibentuknya dalam lingkungan disekitarnya. Apabila seseorang memiliki perilaku yang sopan terhadap orang lain maka orang-orang akan membuat persepsi bahwa orang tersebut baik. Hal tersebut akan mempengaruhi persepsi dari seseorang.

2. Motif

Motif atau alasan dibalik tindakan yang dilakukan seseorang yang mampu memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan persepsi akan segala sesuatu. Seseorang yang ambisuis dan berkeinginan untuk meraih kesuksesan akan melihat orang disekitar sebagai kompetisi yang harus ia singkirkan guna tercapainya tujuan.

3. Kepentingan

Kepentingan akan kebutuhan menyebabkan seseorang menginterpretasikan tanggapan atau pandangan secara berbeda

#### 4. Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan tergantung sejauhmana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian dimasa lalu untuk mengetahui suatu rangsangan dalam artian luas

#### 5. Pengharapan

Pengharapan disini memiliki arti apabila seseorang yang memiliki harapan/penilaian yang baik pada situasi tertentu maka akan muncul tindakan selaras dengan situasi yang terjadi. Pandangan seseorang terhadap persepsi sesuai dengan harapan yang ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang kedua adalah faktor situasi yang meliputi:

##### 1. Waktu

Waktu yang dimaksud disini adalah seluruh rangkaian ketika proses perbuatan atau keadaan berlangsung dalam masa lalu atau masa sekarang.

##### 2. Keadaan Kerja

Keadaan kerja dapat mempengaruhi perilaku seseorang, apabila keadaan kerja yang kurang nyaman dan tidak mendukung pekerja untuk melakukan aktivitasnya dengan baik hal tersebut membuat tanggapan atau persepsi yang buruk terhadap tempat kerja seseorang.

### 3. Keadaan Sosial

Keadaan sosial sangatlah mempengaruhi perilaku seseorang, perubahan sosial dengan kondisi atau keadaan yang berbeda drastis dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat. Hal tersebut dapat membuat persepsi yang berbeda dalam menanggapi keadaan sosial tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yang ketiga adalah faktor pada target yang meliputi:

#### 1. Hal Baru

Sesuatu yang baru atau belum pernah ada akan lebih menarik perhatian daripada sesuatu yang telah ada dan yang telah kita ketahui, maka hal tersebut akan membuat persepsi atau tanggapan yang berbeda

#### 2. Gerakan

Seseorang akan banyak memberikan perhatian terhadap sebuah objek yang menarik penglihatan dan bergerak daripada objek yang hanya diam. Hal tersebut membuat seseorang memiliki persepsi terhadap gerakan-gerakan yang ada.

### 3. Bunyi

Seseorang akan banyak memberikan perhatian terhadap sebuah objek yang menarik penglihatan dan memiliki bunyi daripada objek yang hanya diam. Hal tersebut membuat seseorang memiliki persepsi terhadap bunyi yang ada.

### 4. Ukuran

Ukuran disini meliputi besar kecilnya benda yang ada lingkungan sekitar, semakin besar ukuran benda maka akan semakin menarik perhatian dari seseorang, maka hal tersebut akan membuat persepsi atau tanggapan yang berbeda mengenai ukuran terhadap benda atau objek.

### 5. Latar Belakang

Situasi sosial yang memberikan pemahaman kepada seseorang dengan keadaan sosial yang berbeda, hal tersebut akan dapat membawa perbedaan hasil persepsi yang berbeda juga.

### 6. Kedekatan

Seseorang yang lebih dekat dengan orang maka akan menimbulkan persepsi yang berbeda daripada orang yang kurang dekat atau orang asing

Persepsi juga dapat dikesampingkan dari suatu kesalahan logis dimana kesan awal tentang seseorang hanya dibentuk berdasarkan pengetahuan atas suatu karakteristik, kemungkinan

persepsi ini membuat tidak akurat, jadi harus dilihat bersama asumsi yang logis. Jika tidak persepsi mungkin telah menyimpang. Terkait dengan kesalahan logis di dalam persepsi adalah masalah efek halo. Manusia dapat menyamaratakan suatu kesatuan kualitas terhadap kualitas-kualitas yang tidak relevan. Pertahanan akan persepsi muncul karena orang-orang tidak ingin terbukti salah persepsi. Dengan demikian orang-orang dapat mengabaikan, melewatkan atau menyimpangkan informasi yang disebut dengan keberadaan persepsi dalam pertanyaan (Lubis 2010).

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diatas maka persepsi bisa terjadi apabila adanya faktor yang mempengaruhi persepsi. Persepsi juga bisa terjadi apabila hanya salah satu faktor yang mempengaruhinya karena persepsi tergantung peristiwa dan objek yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual).

## 2.1.7. Persepsi Etis

### 2.1.7.1. Pengertian Persepsi Etis

Menurut Nurlan (2011), persepsi etis adalah tanggapan individu mengenai suatu objek atau peristiwa yang terjadi tergantung pada karakteristik pribadi pembuat persepsi individual tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang. Menurut Rustiana (2003), persepsi etis adalah kemampuan seseorang dalam menanggapi tindakan-tindakan yang dianggap etis seperti nilai-nilai etika dan moral. Menurut Thoriq (2015), penerimaan atau pandangan seorang dalam menanggapi peristiwa yang sering terjadi melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terhadap etika dari seorang.

Persepsi etis dalam penelitian ini adalah tanggapan atau pandangan seorang mahasiswa akuntansi terhadap segala sesuatu terkait dengan profesi akuntansi, karena hal tersebut yang nantinya akan menjadi akuntan dimasa yang akan datang. Melalui proses yang diperoleh dari pembelajaran serta pengalaman etika dari seorang akuntan dengan kecintaanya terhadap uang dan perilaku individu. Hal tersebut seharusnya dapat digunakan untuk mengontrol perilaku individu dan memanipulasi seseorang serta dapat dibedakan dari perbedaan

jenis kelamin dalam mempersepsikan persepsi etisnya, hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi laki-laki dan perempuan.

### 2.1.7.2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Etis Seseorang

Menurut Tikolla *et al* (2006) mengelompokan faktor yang mempengaruhi persepsi etis seseorang kedalam tiga aspek adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek Individual

Penelitian tentang etika yang berfokus pada aspek individual menunjukan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang antara lain:

- a. Religiusitas
- b. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)
- c. Jenis kelamin (*Gender*)
- d. Suasana Etis (*Ethical Climate*) Individu
- e. Sifat-sifat Personal
- f. Kepercayaan Bahwa Orang Lain Tidak Etis

#### 2. Aspek Organisasi

Aspek organisasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi factor-faktor antara lain:

- a. Suasana Etis Organisasi
- b. Suasana Organisasi

### 3. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang mempengaruhi perilaku etis seseorang antara lain:

- a. Lingkungan Organisasi
- b. Lingkungan Sosial (Masyarakat)

#### 2.1.7.3 Indikator Persepsi Etis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Uddin dan Gillet (2002) pengukuran persepsi etis dapat dilakukan dengan indikator sebagai berikut:

1. Kasus mengenai pengakuan pendapatan awal (manajemen laba)

Kasus ini untuk menilai tanggapan seseorang terhadap Manajemen laba yang dilakukan oleh direktur keuangan.

2. Kasus mengenai surat berharga jangka panjang sebagai asset

Lancar untuk memperbaiki rasio Penilaian seseorang terhadap adanya manipulasi terhadap *Current ratio* atau rasio lancar hal tersebut termasuk kedalam Jenis pelanggaran prinsip akuntansi berterima umum.

3. Kasus mengenai persediaan konsinyasi sebagai asset

Penilaian seseorang terhadap situasi dimana manajer perusahaan memanipulasi laporan keuangan dengan

memasukkan persediaan konsinyasi sebagai asset hal tersebut bertentangan dengan prinsip akuntansi berterima umum atau GAAP.

#### 4. Kasus mengenai pelaporan kewajiban kontinjensi

Kasus ini dibuat untuk memberi tanggapan seseorang terhadap manjer yang tidak melaporkan pertanggungjawaban kerugian material pada laporan keuangan untuk mencegah reaksi pasar yang negatif, hal tersebut masuk kedalam pelanggaran dari prinsip konservatisme.

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Love of Money*, perilaku *Machiavellian* dan jenis Kelamin serta Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi mempunyai keselarasan dengan penelitian sebelumnya yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1

## Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil
1.	Celvia Dhian Charismawati (2014)	“Analisis Hubungan Antara <i>Love of Money</i> dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi”	Terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara jenis kelamin dengan <i>Love of Money</i> kemudian hubungan yang negatif dan signifikan antara <i>Love of Money</i> dengan persepsi etis. Jenis kelamin mempunyai hubungan yang signifikan dan positif terhadap persepsi etis.
2.	Kelly Ann Richmond (2001)	<i>Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender : The Impact on Accounting Student's Ethical Decision Making</i> ”	Hasil penelitian ini adalah pertimbangan etis secara signifikan berpengaruh dengan pengambilan keputusan etis jika dilema etis dialami orang lain. Perilaku Machiavellian berpengaruh signifikan dengan pengambilan keputusan etis. <i>Gender</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pembuatan keputusan etis.

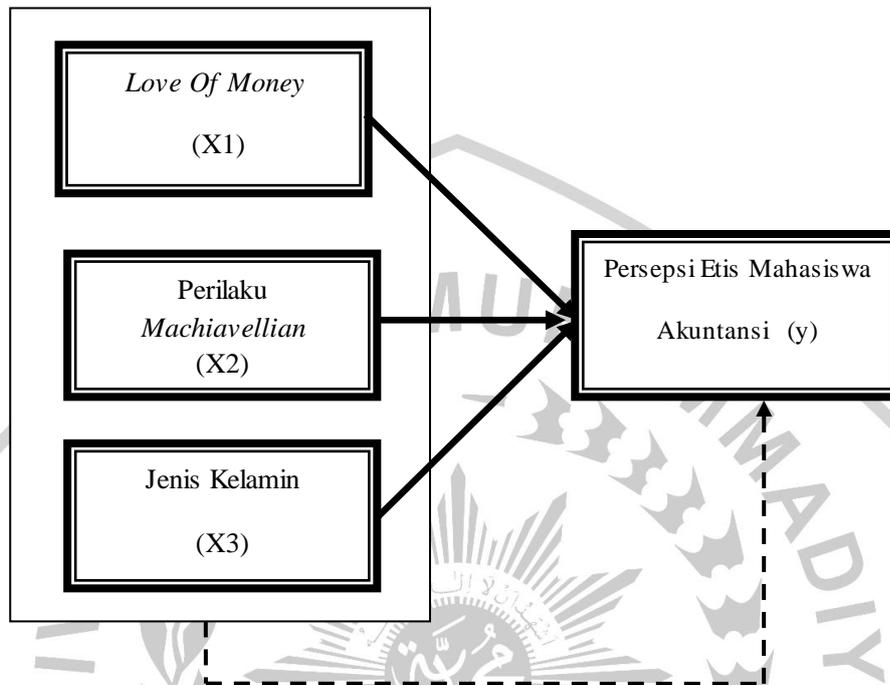
No.	Nama/ Tahun	Judul	Hasil
3.	Dessy Prita Widyarningsih (2017)	“Pengaruh <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> dan <i>Income</i> terhadap Perilaku Tidak Etis pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Katolik Soegijapratama”	Hasil penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh <i>Love of Money</i> dengan perilaku tidak etis, kemudian terdapat pengaruh <i>Machiavellian</i> terhadap perilaku tidak etis. <i>Income</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis artinya mahasiswa yang berpendapatan rendah atau tinggi, baik sudah bekerja atau belum akan melakukan berbagai cara untuk mewujudkan keinginannya dengan melanggar peraturan yang ada.
4.	Rindayanti (2017)	“Hubungan antara <i>Love of Money</i> , <i>Machiavellian</i> dengan Persepsi etis: Analisis Berdasarkan <i>Perspektif Gender</i> ”	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh <i>Love of Money</i> yang signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi sedangkan <i>Machiavellian</i> berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa, kemudian tidak terdapat perbedaan tingkat <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> berdasarkan <i>Gender</i> , namun terdapat perbedaan tingkat perilaku etis berdasarkan <i>Gender</i> .

No	Nama/Tahun	Judul	Hasil
5.	Anita Rahayuningtyas dkk (2016)	penelitian “ Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Atas Sikap Tidak Etis Akuntan dengan <i>Love of Money</i> Sebagai Variabel <i>Moderating</i> ”	Hasil penelitian tersebut yaitu tingkat pengetahuan dan relativisme berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa atas sikap tidak etis akun, <i>Gender</i> dan Idealisme tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persepsi mahasiswa atas sikap tidak etis akuntan. Sedangkan variabel <i>Love of Money</i> tidak bisa memoderasi antara tingkat pengetahuan, <i>Gender</i> , Idealisme, Relativisme terhadap persepsi etis mahasiswa atas sikap tidak etis akuntan.

Sumber: Beberapa peneliti terdahulu

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori diatas, maka kerangka konsep penelitian dapat dilihat:



Gambar 2.2

#### Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini terdapat tiga variabel independen yang terdiri dari *Love Of Money* (X1), Perilaku *Machiavellian* (X2), dan Jenis Kelamin (X3). Sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Y). penelitian ini menghubungkan X1 Terhadap Y, X2 terhadap Y dan X3 terhadap Y.

Seseorang yang menganggap uang itu penting akan mempunyai ambisi untuk mendapatkan uang dan memenuhi kebutuhannya dengan berbagai macam cara dan tanpa melihat etika yang ada agar tujuannya tercapai, dengan adanya Sikap *Love Of Money* dari seseorang tersebut dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang. Selain tingkat kecintaan terhadap uang atau *Love Of Money* terdapat juga perilaku yang dapat mempengaruhi persepsi etis dari seseorang, perilaku tersebut adalah perilaku *Machiavellian*.

Salah satu ciri perilaku *Machiavellian* adalah bersifat manipulative untuk tujuan pribadi. Manipulative disini lebih mementingkan hasil akhir daripada proses, seseorang cenderung suka melewati jalur pintas dan tidak mengikuti prosedur yang ada. Hal tersebut dapat digolongkan dalam perilaku tidak etis, dengan adanya perilaku *Machiavellian* dari diri seseorang maka dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang tersebut. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang adalah jenis kelamin, karena laki-laki dan perempuan memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda.

Laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda dalam menghadapi kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh sifat yang melekat didalam diri laki-laki dan perempuan baik secara sosial maupun cultural. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan persepsi dalam menanggapi kasus pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan.

Seseorang yang memiliki tingkat *Love Of Money* yang tinggi cenderung dengan bersifat tamak. Mereka melakukan apa saja demi tujuannya tercapai. Perilaku *Love Of Money* ini biasanya terjadi akibat karakter seseorang yang sudah memiliki jiwa kapitalisme yang tinggi sehingga mengarah perilakunya untuk cenderung berperilaku *Machiavellian*. Perilaku *Machiavellian* dan *Love Of Money* sering dikaitkan dengan Jenis Kelamin, dimana Perempuan cenderung menaati peraturan dan laki-laki cenderung melanggar etika untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut dapat dikategorikan kedalam tindakan tidak Etis, hal tersebut mampu mempengaruhi persepsi dari seseorang.

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiono, 2017).

### 1. Pengaruh *Love Of Money* terhadap Persepsi etis Mahasiswa Akuntansi

Uang merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, karena pentingnya uang maka Tang (1992) memperkenalkan konsep *Love of Money*. Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subyektif seseorang tentang uang. Menurut Ibnu (2015) persepsi etis adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari

sesuatu atau proses mengetahui beberapa hal baik atau buruk benar atau salah melalui panca indranya.

Sikap kecintaan terhadap uang, akan memandang uang sebagai segala-galanya dalam kehidupan dan mempunyai ambisi untuk mendapatkannya. Konsep *Love Of Money* sangat terkait dengan konsep “Ketamakan”. Apabila individu memiliki sifat tamak maka akan berusaha mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhan terpenuhi meskipun dengan cara etis ataupun tidak etis. Hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi dari setiap individu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2015) yang meneliti tentang hubungan *Love of Money* dengan persepsi etis menyatakan bahwa terdapat pengaruh hubungan yang negatif antara *Love of Money* dengan persepsi etis artinya, semakin tinggi tingkat kecintaan individu terhadap uang maka persepsi etis yang dimiliki semakin rendah begitu pula dengan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradanti (2014) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *Love Of Money* yang tinggi maka seseorang tersebut memiliki persepsi etis yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis penelitian, adalah sebagai berikut:

$H_{01}$  = *Love of Money* tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis

Mahasiswa Akuntansi

$H_{a1}$  = *Love of Money* berpengaruh terhadap persepsi etis

mahasiswa akuntansi

## 2. Pengaruh Perilaku *Machiavellian* terhadap Persepsi Etis

### Mahasiswa Akuntansi

Kepribadian *Machiavellian* dideskripsikan oleh Richmond (2001) sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moral konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. seorang yang mempunyai perilaku *Machiavellian* maka ia akan cenderung untuk mengontrol dan mempengaruhi orang lain. Sedangkan persepsi etis adalah kesan seseorang mengenai pandangannya terhadap norma-norma yang dianut.

Perilaku *Machiavellian* ini cenderung lebih rasional dan non-rasional, bersedia memanipulasi dan menipu untuk tujuan pribadi. Perilaku *Machiavellian* akan lebih mementingkan hasil akhir daripada proses. Kepribadian seseorang memiliki peran besar dalam mempengaruhi perilaku etis. Kepribadian yang mencerminkan Perilaku tersebut akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan yang diinginkan, hal ini dikategorikan dalam penyimpangan terhadap perilaku etis kemudian juga berdampak terhadap persepsi etis dari seseorang.

Penelitian yang berkaitan dengan *Machiavellian*, yang dilakukan oleh Jones dan Kavanagh (1996) menemukan bahwa seseorang yang mempunyai skala Mach tinggi maka akan cenderung bertindak tidak etis dibandingkan dengan seseorang yang memiliki skala Mach rendah. Penelitian tersebut didukung oleh Toriq (2015), menyatakan bahwa *Machiavellian* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Artinya semakin tinggi perilaku *Machiavellian* seseorang maka semakin rendah persepsi etisnya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>02</sub> = Perilaku *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

**H<sub>a2</sub> = Perilaku *Machiavellian* berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

### **3. Pengaruh jenis kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

Menurut Fakih (2006) bahwa jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun cultural. Persepsi etis menurut Thoriq (2015) adalah penerima dan pandangan seseorang melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terhadap etika.

Perbedaan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan mungkin membentuk persepsi yang berbeda dalam menghadapi kasus mengenai etika profesi akuntan. Perbedaan pendapat laki-laki dan perempuan mungkin dapat membuat keputusan etis yang perbedaan pula. Penelitian yang dilakukan oleh Richmond (2001) menjelaskan bahwa terdapat pendekatan sosialisasi jenis kelamin wanita dan pria mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku tidak etis sebab mereka akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung akan mengabaikan aturan demi mencapai kesuksesan. Kebalikannya, wanita lebih berorientasi pada tugas, dan karena itu lebih fokus dalam menyelesaikan tugas daripada melanggar aturan, Richmond (2001) juga menyatakan bahwa jenis kelamin berkaitan terhadap kepatuhan kepada etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Hal tersebut membuat peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Normadewi (2012) menguji pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jenis kelamin dan persepsi etis mahasiswa akuntansi, namun berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Normadewi (2012), Roxas dan

Stoneback (2004) menganalisis respon siswa dari delapan negara yang berbeda, termasuk Kanada dan China, untuk pertanyaan tentang tindakan kemungkinan mereka untuk suatu dilema etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Ukraina siswa laki-laki akuntansi memiliki tingkat etis lebih tinggi daripada mahasiswa akuntansi perempuan; di Cina mahasiswa akuntansi perempuan memiliki tingkat etika yang lebih tinggi daripada rekan-rekan pria mereka.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Charismawati (2011) yang memperoleh hasil terdapat pengaruh hubungan antara jenis kelamin dengan persepsi etis mahasiswa, dengan hasil bahwa seseorang mahasiswa laki-laki memiliki persepsi etis yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis penelitian, adalah sebagai berikut:

**$H_{03}$  = Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

**$H_{a3}$  = Jenis kelamin berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

#### 4. Pengaruh *Love Of Money*, Perilaku *Machiavellian* dan Jenis Kelamin terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Seseorang yang memiliki tingkat *Love Of Money* yang tinggi akan memiliki kecenderungan dengan memiliki ambisi yang sangat besar untuk mendapatkan uang apapun caranya. Perilaku *Love Of Money* ini biasanya terjadi akibat karakter seseorang yang sudah memiliki jiwa kapitalisme yang tinggi sehingga mengarahkan perilakunya untuk cenderung berperilaku *Machiavellian*. Perilaku *Machiavellian* dan *Love Of Money* sering dikaitkan dengan Jenis Kelamin, dimana Perempuan cenderung menaati peraturan dan laki-laki cenderung melanggar etika untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut dapat dikategorikan kedalam tindakan tidak Etis, tindakan tidak etis ini membuat perbedaan pandangan atau perbedaan persepsi etis.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis penelitian, adalah sebagai berikut:

**$H_{04}$  = *Love Of Money*, Perilaku *Machiavellian* dan Jenis Kelamin Tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**

**$H_{a4}$  = *Love Of Money*, Perilaku *Machiavellian* dan Jenis Kelamin berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**